

ABSTRAK

Skripsi dengan judul “Konsep Keadilan Dalam Al-Qur’an: Studi Komparasi *Tafsir Ibnu Katsir* dan *Tafsir Al-Azhar*” ditulis oleh Muchammad Abdul Chalim. NIM.1860301223126. Ushuluddin Adab dan Dakwah. Universitas Islam Negeri Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung, Pembimbing Prof. Dr. Ahmad Zainal Abidin, MA.

Kata Kunci: Konsep keadilan, tafsir, adil

Penelitian ini dilatar belakangi oleh adanya perbedaan pandangan antara dua Tafsir Ibnu Katsir dan Tafsir Al- Azhar dengan tema konsep keadilan dalam Al- Qur’an. keadilan dalam al qur’an sebagai nilai penting dalam ajaran Al-Qur’an yang menjadi dasar moral, hukum, dan sosial dalam kehidupan manusia. serta menjadi fundamental dalam kehidupan sehari hari dengan menegakkan kebenaran, konsep keadilan dalam ketertiban dapat tercipta jika aturan yang berlaku ditegakkan secara adil. Adil merupakan nilai kemanusiaan yang mendasar, yang dibawa oleh Islam dan dijadikan dasar dalam kehidupan pribadi, keluarga, serta masyarakat.

Penelitian ini bertujuan melihat bagaimana konsep keadilan hukum dalam Al-Qur’an, bagaimana konsep keadilan hukum menurut Tafsir Ibnu Katsir dan Tafsir Al-Azhar, Bagaimana persamaan dan perbedaan antara Tafsir Ibnu Katsir dan Tafsir Al-Azhar, Terlihat pandangan mufassir yang beda zaman, Dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode *library research*. Penelitian ini berupaya untuk lebih fokus pada analisis data kepustakaan, di mana sumber data yang dikumpulkan mencakup kitab, buku, artikel, serta berbagai referensi pendukung lainnya yang terkait dengan konsep keadilan. Dengan menggunakan jenis penelitian kepustakaan bukan hanya sekedar mengumpulkan dan mencatat berbagai literatur semata, namun juga harus mampu memperhatikan segala langkah-langkah di dalam mengumpulkan dan mengolah data, sehingga mempermudah peneliti dalam memperoleh data. yaitu dengan menentukan topik, menghimpun ayat, menyusun korelasi (*munasabah*), menyusun kerangka bahasan, dan menyimpulkan hasil.

Menjawab rumusan masalah pertama mengenai konsep keadilan dalam Al-Qur’an juga menekankan bahwa keadilan harus ditegakkan tanpa memandang siapa orangnya tanpa memihak satu orang dengan menegakkan keadilan secara hukum dan kesaksian. Dalam pengumpulan ayat terdapat tiga konteks keadilan dalam pembahasan, yang *pertama* adalah dalam konteks hukum yang terdiri dari kriteria hakim dan persaksian serta kejujuran dalam menegakkan keadilan, yang *kedua* dalam konteks sosial dalam hal ini terdiri dari hubungan terhadap kehidupan bermasyarakat yang adil serta penegakkan keadilan, yang *ketiga* adalah dalam konteks komunikasi terdiri dari sikap terhadap sesama dalam menyampaikan prihal kebenaran tanpa adanya kebohongan

Menjawab rumusan masalah kedua mengenai keadilan menurut pandangan Tafsir Ibnu Katsir dan Tafsir Al-Azhar, Tafsir Ibnu Katsir memaparkan bahwa konsep keadilan juga identik dengan keseimbangan antara hak dan kewajiban. Seorang hakim yang menegakkan hukum harus menyeimbangkan hak-hak individu dengan tanggung jawabnya. Ia harus memastikan bahwa setiap keputusan memenuhi aspek keadilan karena itu merefleksikan ketaqwaan kepada Allah SWT. Selain itu menurut pandangan tafsir Al-Azhar, Buya Hamka

memandang keadilan sebagai inti ajaran Islam yang menuntun keseimbangan hidup manusia baik terhadap Tuhan maupun sesama. Keadilan, menurutnya, berarti menempatkan sesuatu pada tempatnya secara benar, tanpa kezaliman dan tanpa memihak. Hamka menegaskan bahwa keadilan sejati hanya dapat tumbuh dari ketakwaan; sebab imanlah yang menjaga manusia agar tidak berlaku aniaya meski terhadap pihak yang dibencinya. Ia memandang keadilan tidak hanya bersifat hukum, tetapi juga moral dan spiritual, mencakup keadilan diri, keadilan sosial, serta keadilan ilahi.

Data yang dianalisis secara perbandingan untuk menemukan kesamaan dalam pemahaman konsep keadilan antara kedua tafsir tersebut. Hasil penelitian menunjukkan bahwa meskipun kedua tafsir ini berbeda dalam pendekatan metode, keduanya memiliki pemahaman dasar yang sama mengenai konsep keadilan. Tafsir Ibnu Katsir yang bercorak klasik dan berbasis riwayat menekankan keadilan sebagai kewajiban syariat yang harus ditegakkan sesuai dengan ketentuan hukum Allah. Sementara itu, Tafsir Al-Azhar yang bercorak adabi-ijtima'i menekankan keadilan sebagai nilai etis dan sosial yang harus diwujudkan dalam kehidupan bermasyarakat. Namun demikian, kedua mufasir sepakat bahwa keadilan merupakan perintah ilahi yang bersifat universal, objektif, dan tidak boleh dipengaruhi oleh kepentingan pribadi, status sosial, maupun hubungan kekerabatan. Selain itu, kedua tafsir sama-sama menegaskan pentingnya amanah, persaksian yang jujur, kesetaraan manusia di hadapan hukum, serta pengendalian hawa nafsu sebagai unsur utama dalam penegakan keadilan. Keadilan juga dipandang sebagai indikator ketakwaan dan keimanan seseorang, serta sebagai prasyarat terciptanya ketertiban dan keharmonisan sosial. Dengan demikian, penelitian ini menyimpulkan bahwa konsep keadilan dalam Al-Qur'an bersifat komprehensif dan relevan lintas zaman, serta dapat dipahami secara utuh melalui integrasi pendekatan normatif-hukum dan moral-sosial sebagaimana tercermin dalam Tafsir Ibnu Katsir dan Tafsir Al-Azhar.

Wahbah Zuhaili menjelaskan mengenai konsep keadilan mengajak orang-orang yang beriman untuk senantiasa menegakkan kebenaran dengan keikhlasan karena Allah SWT, bukan untuk manusia atau demi popularitas. Mereka didorong menjadi saksi yang memberikan kesaksian dengan benar, jujur, adil, dan objektif tanpa memihak atau menzalimi siapa pun. Ditekankan agar jangan sampai kebencian atau permusuhan menghalangi keadilan, karena keadilan adalah keseimbangan hak dan kunci untuk mencegah kerusakan pada masyarakat. Kesaksian yang adil adalah fondasi bagi keputusan yang benar dan mendekati ketakwaan serta penghindaran kemaksiatan. Singkatnya, pesan ini menekankan pentingnya keadilan, kejujuran, dan kesaksian yang benar dalam segala urusan atas dasar keimanan kepada Allah SWT, jauh dari pengaruh nafsu atau kepentingan duniawi.

ABSTRACT

The thesis entitled “The Concept of Justice in the Qur'an: A Comparative Study of Ibn Kathīr's Interpretation and Al-Azhar's Interpretation” was written by Muchammad Abdul Chalim. NIM.1860301223126. Ushuluddin Adab and Da'wah. Sayyid Ali Rahmatullah State Islamic University of Tulungagung, Supervisor Prof. Dr. Ahmad Zainal Abidin, MA.

Keywords: Concept of justice, interpretation, fair

This research is motivated by the differences in views between the two Tafsirs of Ibn Kaṣīr and the Tafsir Al-Azhar, on the concept of justice in the Qur'an. Justice in the Qur'an is an important value in the teachings of the Qur'an, which serves as the moral, legal, and social basis for human life. It is fundamental in daily life by upholding truth. The concept of justice and order can be created if applicable rules are enforced fairly. Justice is a fundamental human value, brought by Islam and used as a basis for personal, family, and community life.

This study aims to examine the concept of legal justice in the Qur'an, the concept of legal justice according to the Tafsirs of Ibn Kaṣīr and the Tafsir Al-Azhar, the similarities and differences between the Tafsirs of Ibn Kaṣīr and the Tafsir Al-Azhar, and the perspectives of interpreters from different eras. This study uses a qualitative approach with library research methods. This research attempts to focus more on library data analysis, where the data sources collected include scriptures, books, articles, and various other supporting references related to the concept of justice. Using library research is not simply about collecting and recording various literature; it also requires careful attention to all steps in collecting and processing data, thus facilitating the researcher's data acquisition. These include determining the topic, compiling verses, establishing correlations (munasabah), developing a discussion framework, and concluding the results.

Answering the first problem formulation regarding the concept of justice in the Quran also emphasizes that justice must be upheld regardless of who the person is, without favoring one person, by upholding justice through law and testimony. In the collection of verses, there are three contexts of justice discussed: the first is in the legal context, which consists of the criteria for judges and witnesses, as well as honesty in upholding justice; the second is in the social context, which consists of relationships within a just society and the enforcement of justice; and the third is in the communication context, which consists of attitudes toward others in conveying the truth without any lies. Answering the second problem formulation regarding justice according to the views of Ibn Kathir's and Al-Azhar's interpretations, Ibn Kathir's interpretation explains that the concept of justice is also synonymous with the balance between rights and obligations. A judge who upholds the law must balance individual rights with their responsibilities. He must ensure that every decision fulfills the aspect of justice because it reflects piety to Allah SWT. Furthermore, according to the Al-Azhar interpretation, Buya Hamka views justice as the core of Islamic teachings that guide the balance of human life with both God and others. Justice, he believes, means placing something in its rightful place, without injustice and impartiality. Hamka emphasized that true justice can only grow from piety. Because faith is what protects humans from committing acts of oppression, even against those

they hate. He views justice as not only legal, but also moral and spiritual, encompassing personal justice, social justice, and divine justice.

The data were analyzed comparatively to find similarities in the understanding of the concept of justice between the two interpretations. The results show that although these two interpretations differ in their methodological approach, they both share a fundamental understanding of the concept of justice. Ibn Kathir's classical, narration-based interpretation emphasizes justice as a sharia obligation that must be upheld in accordance with God's law. Meanwhile, Al-Azhar's *adabi-ijtima'i* interpretation emphasizes justice as an ethical and social value that must be realized in community life. However, both commentators agree that justice is a divine commandment that is universal and objective, and should not be influenced by personal interests, social status, or kinship. Furthermore, both interpretations emphasize the importance of trustworthiness, honest testimony, human equality before the law, and control of desires as key elements in upholding justice. Justice is also seen as an indicator of a person's piety and faith, as well as a prerequisite for creating social order and harmony. Thus, this research concludes that the concept of justice in the Al-Qur'an is comprehensive and relevant across time, and can be fully understood through the integration of normative-legal and moral-social approaches as reflected in *Tafsir Ibn Katsir* and *Tafsir Al-Azhar*.

Wahbah Zuhaili explained the concept of justice inviting believers to always uphold the truth with sincerity for the sake of Allah SWT, not for people or for popularity. They are encouraged to be witnesses who provide testimony truthfully, honestly, fairly and objectively without taking sides or tyrannizing anyone. It was emphasized that hatred or enmity should not be allowed to hinder justice, because justice is a balance of rights and the key to preventing damage to society. Fair testimony is the foundation for correct decisions and approaching piety and avoiding disobedience. In short, this message emphasizes the importance of justice, honesty and correct testimony in all matters based on faith in Allah SWT, far from the influence of lust or worldly interests.

ملخص

وكانت الأطروحة بعنوان “مفهوم العدل في القرآن: دراسة مقارنة بين تفسير ابن كثير وتفسير الأزهري” للكاتب محمد عبد الحليم. نيم. 1860301223126. أشولو الدين الأدب والدعوة. جامعة السيد علي رحمة الله الإسلامية الحكومية بتولونج أجونج، الأستاذ الدكتور المشرف أحمد زين العابدين، ماجستير.

الكلمات المفتاحية: مفهوم العدالة، التفسير، الإنصاف

ينطلق هذا البحث من اختلاف وجهات النظر بين تفسيري ابن كثير وتفسير الأزهري فيما يتعلق بمفهوم العدل في القرآن الكريم. فالعدل في القرآن قيمة جوهرية في تعاليمه، وهو أساس الأخلاق والقانون والنظام الاجتماعي في حياة الإنسان، وركيزة أساسية في الحياة اليومية. ويمكن إرساء مفهوم العدل من خلال التمسك بالحق، وتطبيق القواعد المطبقة بعدل. والعدل قيمة إنسانية أساسية، جاء بها الإسلام، وتُتخذ أساساً للحياة الشخصية والأسرية والمجتمعية.

تهدف هذه الدراسة إلى استكشاف مفهوم العدالة الشرعية في القرآن الكريم، وتحديدًا في تفسير ابن كثير وتفسير الأزهري، وبيان أوجه التشابه والاختلاف بينهما. وتتناول الدراسة آراء المفسرين في مختلف العصور، مستخدمةً منهجًا نوعيًا يعتمد على أساليب البحث المكتبية. وتركز الدراسة بشكل خاص على تحليل البيانات المكتبية، حيث تشمل مصادرها الكتب والمقالات والمراجع الأخرى ذات الصلة بمفهوم العدالة. ولا يقتصر هذا النوع من البحث المكتبي على جمع وتسجيل المصادر فحسب، بل يتطلب أيضًا مراعاة جميع مراحل جمع البيانات ومعالجتها، مما يُسهّل على الباحثين الحصول على البيانات، وذلك من خلال تحديد المواضيع، وجمع الآيات، وإقامة المقارنات، ووضع إطار للمناقشة، واستخلاص النتائج.

يؤكد طرح الإشكالية الأولى المتعلقة بمفهوم العدالة في القرآن الكريم على ضرورة إقامة العدل بغض النظر عن هوية الشخص، دون محاباة، وذلك من خلال القانون والشهادة. وتتناول الآيات ثلاثة سياقات للعدالة: الأول هو السياق القانوني، ويشمل معايير القضاة والشهود، فضلاً عن النزاهة في إقامة العدل؛ والثاني هو السياق الاجتماعي، ويشمل العلاقات التي تُبنى على أساس الحياة الاجتماعية العادلة وإقامة العدل؛ والثالث هو سياق التواصل، ويشمل المواقف تجاه الآخرين، ونقل الحقيقة دون كذب.

رداً على صياغة المشكلة الثانية المتعلقة بالعدالة وفقاً لآراء ابن كثير وتفسير الأزهري، يوضح ابن كثير أن مفهوم العدالة مرادف أيضاً للتوازن بين الحقوق والواجبات. فالقاضي الذي يطبق القانون عليه أن يوازن بين حقوق الأفراد ومسؤولياتهم، وأن يضمن أن كل قرار يحقق العدالة لأنه يعكس التقوى لله سبحانه وتعالى. علاوة على ذلك، يرى بوياس حمكة، وفقاً لتفسير الأزهري، أن العدالة جوهر التعاليم الإسلامية التي توجه توازن حياة الإنسان مع الله ومع الآخرين. فالعدالة، في رأيه، تعني وضع الشيء في مكانه الصحيح، دون ظلم وبحيادية. وقد أكد حمكة أن العدالة الحقيقية لا تنبع إلا من التقوى، لأن الإيمان هو ما يمنع الإنسان من ارتكاب الظلم حتى ضد من يكرههم. وهو يرى العدالة ليست قانونية فحسب، بل أخلاقية وروحية أيضاً، تشمل العدالة الشخصية والاجتماعية والإلهية.

تم تحليل البيانات بشكل مقارن للبحث عن أوجه التشابه في فهم مفهوم العدالة بين التفسيرين. تُظهر النتائج أنه على الرغم من اختلاف هذين التفسيرين في منهجهما، إلا أنهما يشتركان في فهم أساسي لمفهوم العدالة. يؤكد تفسير ابن كثير الكلاسيكي، القائم على الروايات، على العدالة باعتبارها واجباً شرعياً يجب إقامته وفقاً لأحكام الشريعة الإسلامية. في المقابل، يؤكد تفسير الأزهري، القائم على الأدب والاجتماع، على

العدالة باعتبارها قيمة أخلاقية واجتماعية يجب تجسيدها في الحياة المجتمعية. ومع ذلك، يتفق كلا المفسرين على أن العدالة أمر إلهي عالمي وموضوعي، لا يتأثر بالمصالح الشخصية أو المكانة الاجتماعية أو القرابة. إضافةً إلى ذلك، يؤكد كلا التفسيرين على أهمية الأمانة، والشهادة الصادقة، والمساواة بين البشر أمام القانون، وضبط النفس، باعتبارها عناصر أساسية في إقامة العدالة. كما يُنظر إلى العدالة على أنها مؤشر على تقوى الشخص وإيمانه، وشرط أساسي لإقامة النظام والوئام الاجتماعي. وبالتالي، خلصت هذه الدراسة إلى أن مفهوم العدالة في القرآن الكريم شامل وذو صلة عبر الزمن، ويمكن فهمه ككل من خلال دمج المناهج المعيارية القانونية والأخلاقية الاجتماعية كما هو موضح في تفسير ابن كثير وتفسير الأزرهر.

شرح وهبة الزحيلي مفهوم العدل داعيًا المؤمنين إلى التمسك بالحق بإخلاص لله سبحانه وتعالى، لا للناس أو للشهرة. وحثهم على أن يكونوا شهودًا يشهدون بصدق وأمانة ونزاهة وموضوعية، دون انحياز أو ظلم. وشدد على أنه لا ينبغي السماح للكراهية أو العداوة بأن تعيق العدل، لأن العدل توازن بين الحقوق ومفتاح منع الضرر عن المجتمع. والشهادة النزيهة أساس للقرارات الصائبة، وقرب من التقوى، وتجنب للمعصية. باختصار، تؤكد هذه الرسالة على أهمية العدل والأمانة والشهادة الصحيحة في جميع الأمور، انطلاقًا من الإيمان بالله سبحانه وتعالى، بعيدًا عن تأثير الشهوة أو المصالح الدنيوية.